KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

(Studi Kasus Pada Keluarga Berkebutuhan khusus di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.KOM.) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh:

LULUK ROHMATUN

NIM. B96214128

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

JURUSAN KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Luluk Rohmatun

NIM : B96214128

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat: Desa Banjar RT 08 / RW 01 Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 10 April 2018

Menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
B38AEAFF081053635
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Luluk Rohmatun

NIM. B96214128

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Luluk Rohmatun

NIM : B96214128

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul : Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Anak Tunarungu

Skripsi ini telah disetujui dan diperiksa untuk diujikan.

Surabaya, 10 April 2018

Dosen Pembimbing,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si

NIP. 197301141999032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Luluk Rohmatun ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 April 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I,

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji II,

Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom
NIP. 197805092007101004

Penguji III,

Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

Penguji IV,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Luluk Rohmatun
NIM : B96219128
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi / Komunikasi
E-mail address : rohmatun_luluk@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 April 2018

Penulis

(Luluk Rohmatun)
Nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Luluk Rohmatun, B96214128, 2018. Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga ABK (Studi Kasus Pada Keluarga Berkebutuhan khusus di Desa Tropodo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Keluarga, Berkebutuhan khusus

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi pada keluarga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Desa Tropodo No. 79 RT 08 RW 01, Kec. Waru Kab. Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kualitatif yang berfungsi untuk mendeskripsikan pola hubungan yang terjalin dalam keluargaABK. Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini fenomenologi, yang berfungsi untuk menggali informasi berdasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi para informan dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ABK menggunakan beberapa cara dalam berkomunikasi. Di antaranya berkomunikasi dengan tatap muka, berkomunikasi dengan bahasa isyarat,berkomunikasi dengan bahasa tulis, dan berkomunikasi dengan alat peraga. Selain itu ABK juga memiliki kecenderungan dalam berkomunikasi. Di antaranya, ABK cenderung mengulang kata, tata bahasa ABK cenderung tidak terstruktur dengan baik, ABK cenderung menunjukkan reaksi wajah dalam berkomunikasi, serta pembendaharaan kata ABK cenderung terbatas. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian di atas, yakni ABK menggunakan pola komunikasi diadik dalam berkomunikasi, ABK menggunakan pola komunikasi triadik dalam berkomunikasi, dan ABK menggunakan pola komunikasi total dalam berkomunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR BAGAN xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 6
F. Definisi Konsep 9
G. Kerangka Pikir Penelitian 12
H. Metode Penelitian 13
   1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 13
   2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian 15
   3. Jenis dan Sumber data 16
   4. Tahap-tahap Penelitian 17
   5. Teknik Pengumpulan Data 21
   6. Teknik Analisis Data 22
   7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 24
I. Sistematika Pembahasan. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA

A. Kajian Pustaka.....27
1. Komunikasi Interpersonal.....27
2. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal.....28
a. Sumber/Komunikator.....28
b. Encoding.....29
c. Pesan.....29
d. Saluran.....29
e. Penerima/Komunikan.....30
f. Decoding.....30
g. Respon.....31
h. Gangguan/Noise.....31
i. Konteks Komunikasi.....32
3. Pesan Verbal.....32
4. Pesan Nonverbal.....33
a. Bahasa Tubuh.....33
b. Sentuhan.....34
c. Paralanguage.....34
d. Penampilan Fisik.....35
e. Ruang dan Jarak.....35
5. Jenis Hubungan Dalam Komunikasi Interpersonal.....35
a. Hubungan Diadik dan Triadik.....37
b. Hubungan Sosial dan Hubungan Berdasarkan Tugas.....38
c. Hubungan Jangka Pendek dan Hubungan Jangka Panjang.....39
d. Hubungan selintas dan Hubungan Intim.....40
e. Hubungan Keluarga.....41
B. Kajian Teori Interaksionisme Simbolik.....45
1. Latar Belakang Teori Interaksionisme Simbolik.....45
2. Tema dan Asumsi Teori Interaksionisme Simbolik.....46
a. Pentingnya Makna bagi Perilaku Manusia.....47
b. Pentingnya Konsep Diri.....49
c. Hubungan antara Individu dan Masyarakat.....51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: DATA LAPANGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA KELUARGA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian. 53

1. Deskripsi Subyek Penelitian. 53
2. Deskripsi Obyek Penelitian. 58
3. Deskripsi Lokasi Penelitian.....59

B. Deskripsi Data Penelitian. 61

BAB IV: ANALISIS POLA KOMUNIKASI PADA KELUARGA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Analisis Data. 73

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori. 76

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 79

B. Rekomendasi. 80

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENELITI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 7
Tabel 2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 8
Tabel 3.1 Daftar Subyek Penelitian 15

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bahasa Isyarat Abjad.....67
Gambar 2.1 Screenshot Percakapan Orang tua Dengan ABK 71
Gambar 3.1 Screenshot Percakapan Peneliti Dengan ABK.....74

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Dari lahir hingga ke liang lahat, manusia cenderung memerlukan bantuan orang lain (tidak terbatas keluarga, saudara, teman, dll.) kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan bahwa seluruh kegiatan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial pula manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, bertukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan sebagainya. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan social menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya. Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, di samping kebutuhan akan afeksi (kebutuhan akan kasih saying), inklusi (kebutuhan akan kepuasan), dan control (kebutuhan akan pengawasan). Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Baik untuk mengadakan kerjasama maupun untuk melakukan persaingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan manusia salah satu jenis komunikasi yang frekuensinya terjadi cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Bentuknya bermacam-macam, misalnya sekedar bertegur sapa, bertukar pikiran, diskusi, koordinasi, negosiasi, konseling, wawancara, dan sebagainya. Banyak orang beranggapan bahwa komunikasi interpersonal itu mudah dilakukan, semudah makan dan minum. [1] Komunikasi interpersonal sendiri didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.

Bentuk komunikasi interpersonal dapat berupa komunikasi verbal dan non verbal. Berbicara mengenai komunikasi verbal tak lepas dengan bahasa. Bahasa adalah kode dimana gagasan atau ide tentang dunia atau lingkungan sekitar diwakili oleh seperangkat simbol yang telah disepakati bersama guna mengadakan komunikasi. Namun komunikasi verbal bukanlah satu-satunya cara untuk menjalin relasi interpersonal. Dalam keseluruhan komunikasi manusia, komunikasi non verbal hanya mendapat porsi 35 %. Banyak orang yang tak sadar bahwa bahasa itu terbatas. Di antaranya keterbatasan jumlah kata untuk mewakili obyek, kata-kata yang bersifat ambigu dan kontekstual, kata-kata yang mengandung bias budaya, dsb. Dari keterbatasan-keterbatasan tersebut disinilah peran komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal berupa bahasa isyarat tubuh. di saat

[1] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal,(* Yogyakarta: Graha ILmu, 2011), hlm. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang tak mampu menyampaikan komunikasi melalui bahasa verbal, mereka menggunakan bahasa isyarat untuk menggantikannya.[2]

Dewasa ini telah berkembang sistem pembelajaran dalam kajian ilmu Pendidikan Luar Biasa (SLB), yakni komunikasi total yang diadopsi dari kajian ilmu komunikasi. Komunikasi Total sebagai bagian dari integritas dua model komunikasi, yakni komunikasi verbal dan non verbal. Denton memberikan batasan sebagai berikut: komunikasi total mencakup seluruh spektrum modus berbahasa; gerak-gerik yang dibuat anak, bahasa isyarat, wicara, bahasa ujaran, ejaan jari, membaca dan menulis. Komunikasi total melibatkan pengembangan sisa pendengaran untuk peningkatan wicara dan bahasa ujaran melalui penyesuaian penggunaan alat bantu mendengar jangka panjang.[3] Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki keterbatasan dalam pendengaran mereka. Sehingga mengakibatkan keterbatasan pula dalam kemampuan berbicaranya. Pada ABK, tidak dapat berbicara bukan dikarenakan lisan tersebut bermasalah melainkan karena anak tidak mendengar. Maka anak tidak mengerti atau kurang memahami aturan bahasa atau lambang-lambang yang dikonsumsi di lingkungan sekitar mereka. Mereka tidak mengenal nama-nama benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berkomunikasi. ABK menggunakan sistem komunikasi total sebagai bagian dari pembelajaran untuk melatih kemampuan berbicara mereka.

---

[2] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 314.

[3] Suparno, *Komunikasi Total*, (Yogyakarta: Institut Keguruan dan Pendidikan, 2007), hlm. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat ABK, dimana anak lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarga yang dapat menerima segala kekurangannya. Komunikasi yang efektif merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan dalam sebuah keluarga. Bukan tanpa alasan, keluarga menjadi kelompok sosial pertama dan tempat belajar sebagai mahluk sosial. Konsep diri anak pun dapat terbentuk dari komunikasi tersebut. Apakah pribadinya bisa lebih terbuka, fleksibel, dan ramah. Sebagai lingkungan terdekat anak, keluarga sangatlah berperan penting dalam perkembangan konsep diri mereka. Hubungan komunikasi interpersonal yang baiklah yang mampu mengantarkan anak menjadi pribadi yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti tergerak untuk mengkaji komunikasi interpersonal ABK di lingkungan keluarganya. Sebagai keluarga harusnya memberi dukungan terhadap anak, dan menerima serta memahami segala kekurangan anak. Pada konteks penelitian ini, peneliti fokus pada satu keluarga yang berlokasi di Desa Tropodo No. 79 RT 01 RW 08, Kec. Waru, Kab. Sidoarjo. Tepatnya keluarga Bapak Jonny dan Ibu Irah, mereka memiliki lima anak normal dan dua ABK. Dalam penelitian ini ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Sebutan kedua ABK tersebut yakni Abhi dan Rio. Abhi dan Rio berumur sebaya, kini mereka duduk di kelas II SMP. Sebagai anak yang memiliki keterbatasan tentu saja mereka memiliki perbedaan dengan anak normal dalam hal berkomunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABK memiliki keterbatasan dalam mendengar, hal ini memengaruhi pola perkembangan bahasa mereka. Akibatnya ABK juga mengalami keterlambatan dalam berbahasa. Pada umumnya ABK tidak dapat berbicara secara lancar layaknya anak normal. Artikulasinya tidak jelas dan tata bahsanya tidak terstruktur. Sebagai keluarga orang tua berperan penting dalam tumbuh kembang anak, apa lagi dengan ABK yang harus diberi perhatian yang khusus pula. Keluarga adalah sebaik-baiknya tempat kembali. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri ABK. Pendidikan serta pengajaran seorang anak bertumpu pada bagaimana keluarga memperlakukannya. Pembiasaan sejak dini sangatlah berpengaruh pada tumbuh kembang ABK.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang pola-pola komunikasi yang terbentuk di lingkungan keuarga ABK. Sebagai anak yang memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara, pola-pola seperti apakah yang digunakan ABK untuk tetap dapat berkomunikasi dengan orang tua. Serta kebiasaan-kebiasaan seperti apa yang dibentuk orang trua dengan ABK untuk menjalin komunikasi yang efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi pada keluarga ABKdi Desa Tropodo No. 79 RT 08 RW 01, Kec. Waru Kab. Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memahami pola komunikasi pada keluarga ABK di Desa Tropodo No. 79 RT 08 RW 01, Kec. Waru Kab. Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi. Serta dapat dijadikan landasan untuk memperkaya wawasan tentang komunikasi .

2. Praktis

   Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat pada umumnya. Terutama pada para keluarga untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak, untuk membentuk konsep diri anak sesuai dengan yang diharapkan.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai tema yang memiliki kemiripan dengan tema pada penelitian ini. Hal tersebut dapat menjadi pendukung dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti di sini mencantumkan dua penelitian terdahulu yang hampir serupa untuk memperkuat pandangan dalam penelitian. Berikut adalah bagan penelitian kualitatif yang memiliki kemiripan dengan penelitian di sini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1
Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Paradita Prasetya
Judul/ Jenis Karya	Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Konsep Diri Anak
Tahun Pembuatan	2014
Metode Penelitian	Kualitatif
Rumusan Masalah	- Bagaimana perilaku komunikasi orang tua terhadap ABK? - Bagaimana perkembangan konsep diri ABK?
Hasil Penelitian	- Perlaku komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap ABK meliputi komunikasi verbal dan nonverbal . - Terdapat perbedaan sikap yang terbentuk karena perbedaan usia, jenis kelamin dan dimana mereka tinggal. Anak perempuan cenderung menjadi manja dan sangat pemalu tetapi anak laki-laki justru memiliki sikap melawan terhadap orang tuanya.
Tujuan Penelitian	- Untuk memahami bagaimana perilaku komunikasi orang tua dengan ABK. - untuk mengetahui perkembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	konsep diri ABK.
Perbedaan	Obyek penelitian, jika pada penelitian sebelumnya terfokus pada komunikasi ABK di keluarga biasa. Sedangkan pada penelitian terfokus pada keluarga ABK yang orang tuanya menikah lagi.
Persamaan	Fokus penelitian, sama-sama mengkaji penggunaan komunikasi dan konsep diri pada ABK.

Tabel 2.1
Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	A'isyah Maratush Sholihah
Judul/ Jenis Karya	Komunikasi Orang tua Dengan ABK
Tahun Pembuatan	2017
Metode Penelitian	Kualitatif
Rumusan Masalah	Bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan ABK dalam tinjauan teori adaptasi interaksi?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil Penelitian	Pola-pola yang dominan dihasilkan dalam adaptasi interaksi ini adalah pola resiprokal karena orientasi kepatuhan ABK dengan orang tua cukup tingi dan hubungan orang tua dan ABK yang dekat membuat satu sama lain sudah bisa memilih mana perilaku yang disukai dan mana yang tidak.
Tujuan Penelitian	Untuk menggali, mengetahui, dan memaparkan komunikasi orang tua dengan ABK dalam tinjauan teori adaptasi interaksi.
Perbedaan	Subyek penelitian, jika pada penelitian sebelumnya informan terfokus pada orang tua saja. Sedangkan pada penelitian ini melingkupi anak dan orang tua.
Persamaan	Fokus penelitian, sama-sama mengkaji pola komunikasi orang tua dengan ABK.

F. Definisi Konsep

1. Komunikasi Interpersonal

Istilah komunikasi diadopsi dari bahasa inggris yaitu *communication*. Istilah ini berasal dari bahasa latin *communicare* yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk orang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang lain, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya.

Sementara komunikasi interpersonal merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph Devito mengartikan komunikasi interpersonal ini sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa effect atau umpan balik seketika. [4]

Komunikasi interpersonal yang dimaksud pada konteks penelitian ini adalah adalah komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua. Lebih konkretnya adalah komunikasi antara orang tua dan ABK di Desa Tropodo Kec. Waru Kab. Sidoarjo. Pada penelitian ini peneliti akan mengakaji pola hubungan dua ABK yang tinggal dalam satu lingkungan keluarga,.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Heward dan Orlansky yang dimaksud denganAnak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik diatas atau dibawah, yang tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus. Selanjutnya Heward dan Orlansky membagi ABK menjadi delapan kategori, yaitu: retardasi mental, kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan

[4] Edi Harapan, *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi (bahasa dan pengucapan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunanetra (gangguan penglihatan), tunadaksa (gangguan fisik atau gangguan kesehatan lainnya), tunaganda (memiliki lebih dari satu gangguan atau ketunaan yang cukup berat).

ABK dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen). Soemantri menyatakan bahwa Berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran.

Menurut Dwidjosumarto seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan berkebutuhan khusus. Keberkebutuhan khususan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (*hard of hearing*).[5]

Dalam konteks penelitian ini ABK yang dimaksud adalah ABK yang tinggal dalam satu keluarga di Desa Tropodo No. 79 RT 01 RW 08, Kec. Waru Kab. Sidoarjo.

[5] Suparno, *Komunikasi,……,*hlm. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Pikir Penelitian

Bagan 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

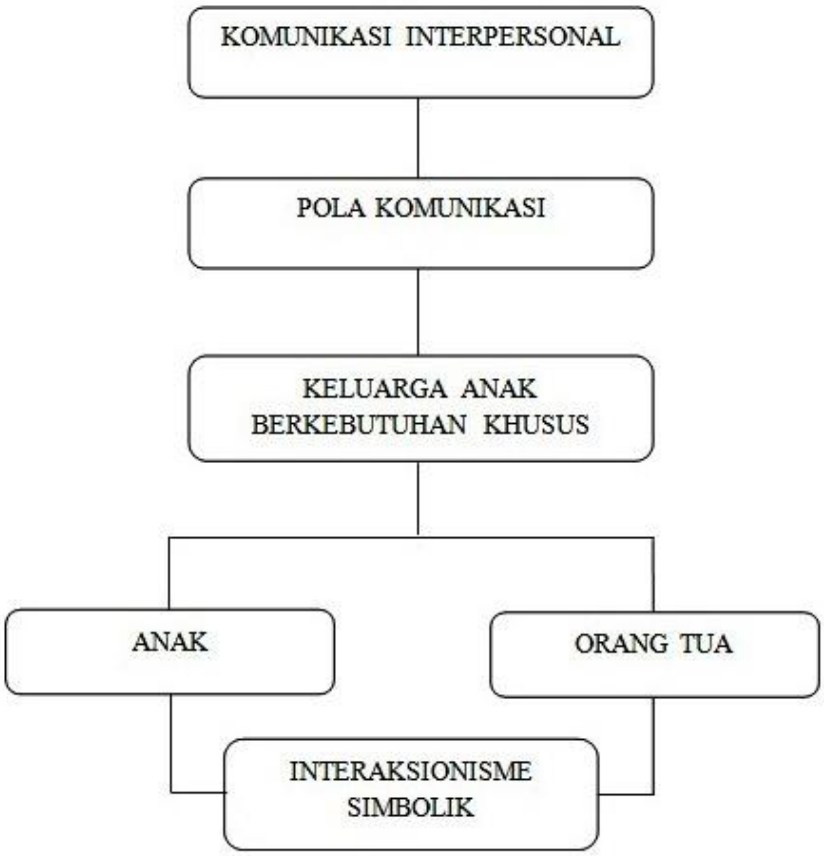

Bagan di atas menjelaskan komunikasi interpersonal antara ABK dan orang tua. Peneliti mencoba mengurai pola-pola hubungan interpersonal dalam komunikasi anak dengan orang tua. Lebih tepatnya peneliti akan mengurai pola komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga, yakni pola komunikasi antara remaja dengan orang tua tirinya, hambatan-hambatan yang mengganggu pola komunikasi, serta efek yang ditimbulkan akibat hambatan tersebut. Tidak hanya sebatas membahas pola hubungan ABK dengan orang tua, selanjutnya peneliti akan memetakan konsep diri ABK yang ditinjau dengan teori interaksionisme simbolik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Menurut Blumer ada tiga asumsi dasar interaksionisme simbolik. Pertama, pentingnya makna bagi perilaku manusia. Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Teori ini juga mengasumsikan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh oleh manusia lainnya. Kedua, pentingnya konsep diri. Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa konsep diri dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain dan memberikan motif dalam berperilaku. Ketiga, hubungan antara individu dengan masyarakat.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   a. Pendekatan: Fenomenologi

      Little John menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Pendekatan fenomenologis adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung dan berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang dilekatkan padanya.[6]

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali informasi berdasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi para informan dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga. Peneliti secara langsung berinteraksi dan melibatkan diri dalam kehidupan informan. Dengan mengikuti kegiatan informan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

b. Jenis penelitian: Kualitatif

Bogdan dan Taylor mendefinisikan 'metodologi kualitatif' sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada penjabaran secara deskriptif. Membutuhkan pengamatan dan observasi yang seksama untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Di mana hal tersebut akan tidak efektif jika dilakukan menggunakan penyebaran angket atau kuesioner untuk memperoleh data. Penelitian mengenai pola hubungan orang tua

[6] Littlejohn, dkk, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ABK serta konsep diri ABK ini membutuhkan metode perolehan data yang deskriptif, seperti wawancara dan observasi.

2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

a. Subyek

Subyek penelitian ini adalah keluarga berkebutuhan khusus di Desa Tropodo 01 No. 79 Kec. Waru Kab. Sidoarjo. Adapun anggota keluarga tersebut antara lain:

Tabel 3.1
Daftar Subyek Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	Abhi	Anak ketiga dari pasangan Irah dan Wahyu
2.	Rio	Anak pertama dari pasangan Jonny dan Wati
3.	Irah Rahmawati	Ibu kandung Abhi
4.	Jonny Irawan	Ayah kandung Rio

b. Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah pola hubungan interpersonal ABK dengan orang tua. Dimana pola hubungan tersebut dapat berngaruh pada konsep diri yang terbentuk pada ABK.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Tropodo 01 No. 79 Kec. Waru Kab. Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirasa dekat dengan tempat tinggal peneliti. Sehingga akan lebih mudah dalam proses penggalian data.

3. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu: data primer dan data sekunder:

a. Data primer

yaitu data yang diperoleh dari informan atau obyek penelitian melalui wawancara langsung yang dilakukan peneliti kepada subyek penelitian, yaitu ABK dan orang tuanya. Selain itu data primer juga didapatkan melalui catatan pada saat melakukan observasi pada objek penelitian.

b. Data sekunder

yaitu data yang digunakan untuk membantu menjelaskan data primer berupa arsip dan dokumen; dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari kajian pustaka dari skripsi dan jurnal tentang pola komunikasi orang tua dan ABK, serta pembentukan konsep diri dalam komunikasi.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sampel data yang dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Penentuan sampel sumber data pada proposal masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan dipilih ABK yang memiliki latarbelakang keluarga yang unik.

4. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pralapangan

Merupakan tahap persiapan awal sebelum peneliti mengambil dan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Dalam tahap pra lapangan ini ada beberapa hal yang dilakukan peneliti sebelum terlibat banyak dengan sasaran penelitian yang juga bertindak sebagai informan dalam penelitian ini. Tahap pra lapangan digunakan oleh peneliti dalam menganalisa dan mencari sasaran dari penelitian. Kemudian mencari referensi-referensi yang dapat mendukung penelitian dan juga penulisan laporan. Diantara langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada saat pra lapangan adalah:

1) Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian), meliputi konteks penelitian, latarbelakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka berfikir penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data serta teknik keabsahan data hingga ke sistematika penelitian. Dalam proses perancangan peneliti terlebih dahulu menentukan bidang kajian komunikasi. Peneliti memilih fokus pada bidang komunikasi interpersonal. Karena menurutnya komunikasi interpersonal sangatlah dekat dengan semua lini kehidupan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memilih lokasi penelitian dari rancangan penelitian, sehingga akan ditemukan lokasi yang tepat sesuai konteks penelitian. Setelah menentukan bidang kajian komunikasi, peneliti kemudian memilih lokasi penelitian. Mula-mula peneliti mengunjungi SLB Karya Mulia Surabaya. Kemudian setelah menemukan tema penelitian, dalam hal ini di lingkungan keluarga. Maka peneliti lebih berfokus pada lingkungan tempat tinggal ABK yakni di Desa Tropodo 01 No. 79 RT 08 RW 01 Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.
3) Menilai lokasi penelitian, melihat bagaimana kondisi lapangan yang digunakan untuk penelitian dan menyiapkan format pertanyaan wawancara yang akan diajukan oleh informan. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan di sekitar lokasi penelitian. Serta mengajukan beberapa pertanyaan kepada tetangga sekitar.
4) Pemilihan dan penetapan sasaran penelitian atau informan. Peneliti menetapkan keluarga yang menikah lagi sebagai sasaran penelitian. Kemudian peneliti menentukan anggota keluarga yang akan diteliti, agar fokus pada tema penelitian. Yakni berfokus pada ayah, ibu, dan kedua ABK.
5) Menyipakan perlengkapan, maksudnya adalah perlengkapan yang digunakan pada saat wawancara. Dalam konteks penelitian ini perlengkapan-perlengkapan yang digunakan peneliti antara lain; Hp yang digunakan untuk merekam dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus mengambil gambar, buku dan alat tulis untuk mencacatan draft pertanyaan.

6) Selanjutnya yaitu meminta kesediaan informan sebagai obyek atau sasaran penelitian yang dilakukan dengan komunikasi melalui media sosial, kemudian peneliti mulai menulis proposal, sehingga nantinya dapat mengikuti alur penelitian dengan jelas.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan sebuah tahapan dimana peneliti mengumpulkan data-data primer dari informan. Dengan terlibat secara langsung dalam pembicaraan dengan informan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan secara interpersonal agar informan lebih terbuka dalam menyampaikan informasi. Misalnya, dengan beberapa kali mengunjungi kediamanan ABK agar lebih mengenal satu sama lain. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahap pekerjaan lapangan antara lain:

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, pada tahap ini peneliti harus paham seperti apa lokasi yang akan digunakan untuk penelitian. Seorang peneliti juga harus tahu bagaimana menempatkan dirinya pada saat penelitian, agar terjalin hubungan yang baik dengan informan. Kemudian peneliti harus mempersiapkan diri baik fisik maupun mental pada saat menjalani penelitian di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini peneliti memperhatikan pola komunikasi dan kepribadian pada kedua ABK baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

2) Memasuki lapangan, pada tahap ini peneliti harus menjalin hubungan yang lebih akrab dengan subyek penelitian atau informan. Sehingga dalam pengambilan data wawancara, informan menjadi sukarela menjawab dan memberikan informasi yang diperlukan peneliti. Dalam konteks penelitian ini peneliti cukup menempatkan atau memposisikan dirinya sebagi seorang peneliti. Karena sudah beberapa kali bertemu, kedekatan peneliti dengan informan pun terjalin dengan baik. Sehingga peneliti memanfaatkannya untuk menggali informasi secara mendalam. Agar mendapatkan data secara komperehensif.

3) Tahap analisis data

Merupakan tahapan dimana peneliti mengolah dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan dengan beberapa cara. Tahap ini lebih pada penjabaran dan penggunaan-penggunaan konsep dari sumber kepustakaan. Sehingga hasil interpretasi data tersebut nantinya akan dianalisis dan membuahkan kesimpulan sebagai hasil penelitian.

4) Penulisan laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dimana peneliti menuangkan hasil penelitian pada laporan penelitian. Pada tahap ini perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperhatikan keabsahan data pandangan orang tua terhadap anak serta pandangan anak terhadap orang tua.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sejumlah tindakan penelitian selama di lapangan, terutama yang berkaitan dengan proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik antara lain:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden atau subjek. Teknik pengumpulan data ini dilakukan peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan kepada orang tua dan anak selaku informan terkait pada waktu tertentu. Dalam hal ini peneliti menggunkan teknik wawancara yang terstruktur yang merupakan teknik wawancara formal. Wawancara terstruktur adalah wawancara dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Sehingga pokok pembahasan wawancara tidak melebar jauh pada hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian ini.

b. Observasi

Menurut Karl Weiek, observasi didefinisikan sebagai pemilihan, pengubahan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan empiris. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala/fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini peneliti mengamati kebiasaan, sikap, serta bagaimana anak menjalin relasi dengan orang tua.

c. Dokumentasi

Adapun dokumentasi yang dimaksud berupa cacatan, transkip, dan buku. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melihat buku-buku dan jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konteks penelitian. Selain itu dokumentasi juga digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dan data-data sekunder. Yakni berupa foto-foto dokementer aktivitas ABK di rumah.

6. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berdasarkan analisis deskriptif, data yang telah diperoleh disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara lebih rinci untuk memperoleh gambaran mengenai fakta yang ada atau untuk memperoleh kesimpulan di lapangan.

Proses pelaksanaan analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang digunakan secara serentak selama kegiatan penelitian berlangsung dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dalam metode deskriptif. Ketika data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai terkumpul, saat itu juga peneliti mulai untuk memaknai dari setiap data yang ada. Selanjutnya memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan ditafsirkan untuk menjawab setiap pertanyaan.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada orang tua mengenai pola hubungan, sikap, dan kepribadian anak di rumah. Selain itu, peneliti juga mengkroscek pandangan anak terhadap perilaku orang tua terhadap dirinya.

b. Mengorganisasi data

Data primer yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokementasi yang dengan bantuan rekaman ditulis kembali. Adapun peneliti mentransipkan apa adanya dari komentar subjek penelitian ke dalam lembar hasil wawancara, lembar hasil observasi, dan lembar dokumentasi.

c. Pengelolaan data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengelolaan data yaitu merumuskan kategori. Dimana peneliti menggolongkan hasil wawancara ke dalam beberapa kategori yang telah ditetapkan sebagai bahan analisis.

d. Verifikasi dan penafsiran data

Teknik ini merupakan satu upaya untuk mencari suatu hubungan persamaan atau kesimpulan yang muncul seiring dengan semakin banyaknya pendukung data yang diperoleh. Langkah ini merupakan kelanjutan dari pengelolaan data, dimana peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan penjelasan yang rinci berdasarkan teori yang diperoleh dari berbagai literatur dengan data yang diperoleh pada objek penelitian.

e. Pengambilan kesimpulan

Setelah melalui tahap verifikasi dan penafsiran data, maka langkah akhir peneliti adalah pengambilan keputusan. Setelah kesimpulan diambil maka dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pola-pola hubungan orang tua dengan anak serta konsep diri yang terbentuk pada anak akibat dari interaksi di lingkungan keluarga.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data

Untuk menjaga validitas data yang disajikan agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah perlu dilaksanakan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pemeriksaan keabsahan data, antara lain:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam konteks ini, upaya peneliti untuk menggali data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti selalu ikut serta dengan informan utama dalam upaya penggalian informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya peneliti bersama informan utama melihat-lihat lokasi penelitian dengan memperhatikan pola komunikasi, sikap, serta kebiasaan ABK.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Dalam konteks ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun dalam upaya menggali data atau informasi untuk di jadikan obyek penelitian, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk dibedah. Yaitu pola hubungan orang tua dan anak serta konsep diri anak.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menguraikan hasil penelitian ini, akan disampaikan dengan pola bab dimana masing-masing bab akan diuraikan hasil kajian yang telah dilakukan, baik secara teori maupun secara empiris. Sehingga laporan penelitian ini tersistematika sebagai berikut:

Bab I, yang merupakan bab pendahuluan berisi latar belakang dan fenomena mengapa penelitian ini dilakukan, yang kemudian dilanjutkan dengan menguraikan beberapa rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II, berisi kajian teoritik yang menjadi landasan penelitian ini dilakukan. Dasar pemikiran yang dapat dikemukakan pada bab ini adalah untuk mengetahui secara detail mengenai konsep pemikiran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan oleh peneliti serta penjelasan beberapa teori yang relevan. Sehingga dapat terdeskripsikan dengan jelas ranah penelitian yang dimaksud dengan mengacuh pada sudut pandang teoritik.

Bab III, merupakan hasil temuan penelitian yang berisi kajian empirik subjek dan objek penelitian. Diawali dengan profil subjek penelitian yang berguna untuk memotret secara detail kondisi dan keberadaan subyek penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab IV, merupakan bab yang menguraikan hasil pembahasan terhadap data yang telah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya. Melalui serangkaian kajian hasil temuan yang dibandingkan dengan teori yang ada.

Bab V, merupakan bab kesimpulan dan rekomendasi. Pada bab ini peneliti menguraikan secara jelas dan singkat tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan saran atau rekomendasi peneliti dari hasil temuannya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Interpersonal

Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempenyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal; (b) saling menerima *feedback* secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel.[7]

Littlejhon memberikan definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu-individu. Agus M. Hardjana mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Deddy Mulyana bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan

[7] Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (sender) dan penerima (receiver) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.[8]

2. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambing verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia, maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini, maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

a. Sumber/Komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk memengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks

[8] A W, *Komunikasi*,….., hlm. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, menformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melaui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan menformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya. Sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktifitas komunikasi, pesan merupakan unsure yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasikan makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.[9]

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan

[9] *Ibid* hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk dilakukan komunikasi dengan tatap muka. Misalnya, seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan. Sehingga digunkanlah saluran komunikasi agar keinginan penyampaian informasi tersebut dapat terlaksana. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

e. Penerima/Komunikan

Adalah seorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan, komunikan juga melakukan proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan. Apakah makan pesan dapat dipahami secara besama oleh kedua belah pihak, yakni komunikator dan komunikan.[10]

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk ‘mentah’. Berupa kata-kata dan symbol yang harus diubah

[10] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Misalnya telinga mendengar suara atau bunyi, mata melihat obyek, dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau decoding.

g. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negative. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon tersebut tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negative apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi komunikator, sehingga ia dapat menilai efektifitas komunikasi, untuk selanjutnya dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.[11]

h. Gangguan/Noise

Gangguan atau noise atau barier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen maupun dalam sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau

[11] John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

i. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga demensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman, dana jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya; pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang memengaruhi suasana komunikasi, seperti; adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata karma, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu memp.ertimbangkan konteks komunikasi ini.

3. Pesan Verbal

Pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan symbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunikasi. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud seseorang.[12] Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang

[12] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Sebagai konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas seseorang yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas obyek atau konsep yang diwakili kata-kata.

4. Pesan Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi yang dihasilkan oleh individu.

Komunikasi verbal dan nonverbal dapat berlangsung secara spontan, serempak, dan nonsekuensial. Sementara perilaku verbal adalah saluran tunggal, sedangkan perilaku nonverbal bersifat multisaluran. Perbedaan yang menonjol antara pesan verbal dan nonverbal adalah bahwa pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung. Artinya, orang dapat mengawali dan mengakhiri pesan verbal kapanpun ia mengehendakinya. Sedangkan pesan nonverbal tetap mengalir, sepanjang ada orang yang hadir di dekatnya.

Berikut adalah klasifikasi pesan nonverbal:

a. Bahasa Tubuh

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika, suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell. Setiap gerakan anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman, dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

b. Sentuhan

Studi tentang sentuh-menyentuh disebut haptika. Sentuhan seperti foto adalah perilaku nonverbal yang multimakna, dapat menggantikan seribu kata.

Pada awal peradaban, sentuhan adalah cara utama dimana anak-anak dan orang tua berhubungan satu sama lain. Melalui cara taktil ini, pemberian makan dilakukan dan kasih sayang diekspresikan. Pada perkembangannya, sentuhan berlanjut menjadi sarana utama untuk mengekspresikan kehangatan dan kepedulian anggota keluarga dan teman dekat. Selama periode ini dapat diakui pentingnya pesan sentuhan pada ritual salam, seperti memeluk, jabat tangan, dan mencium.

c. Paralanguage

Paralanguage merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami. Misalnya, kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, dialek, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, tawa, tangisan, gerutuan, gumaman, dan lain sebagainya. Mehrabian dan Ferris menyebutkan bahwa *paralanguage* adalah hal terpenting kedua setelah ekspresi wajah dalam menyampaikan perasaan atau emosi. Menurut formula mereka, *paralanguage* mempunyai andil 38% dari keseluruhan impak pesan. Sedangkan ekspresi wajah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai andil 55%, sehingga lebih dari 90% isi emosional ditentukan secara nonverbal.

d. Penampilan Fisik

Pakaian memenuhi sejumlah fungsi bagi manusia, termasuk dekorasi, perlindungan fisik, daya tarik seksual, pernyataan diri, penyembunyian, identifikasi kelompok, serta menunjukkan peran atau status. Ahli komunikasi nonverbal, Dale Leather berpendapat, bahwa identitas sosial dan citra didefinisakan, dilanjutkan, dan dimodifikasi secara positif atau negative oleh komunikasi penampilan.

e. Ruang dan Jarak

Penggunaan ruang dan jarak memainkan peran penting dalam komunikasi manusia. Seorang antropolog, Edward T. Hallmenciptakan istilah proksemika sebagai bidang studi yang menelaah persepsi manusia atas ruang, yakni cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh ruang terhadap komunikasi. Beberapa pakar lainnya memperluas konsep proksemika ini dengan memperhitungkan seluruh lingkungan fisik yang mungkin berpengaruh terhadap komunikasi, termasuk iklim, pencahayaan, dan kapadatan penduduk.

5. Jenis Hubungan Dalam Komunikasi Interpersonal

Partisipasi dalam hubungan dengan teman, anggota keluarga, teman karib, teman sekamar, saudara, karyawan, dan rekan-rekan adalah dasar bagi kehidupan. Sementara komunikasi adalah unsure

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar kehidupan sosial, dan sebuah pengertian tentangnya akan menjadi alat yang amat berdayaguna untuk memupuk hubungan yang bersifat produktif dan positif dalam seluruh bidang.

Konsep komunikasi dan konsep hubungan saling terkait dalam beberapa cara yang mendasar. Pertama, salah satu hasil paling penting dari komunikasi manusia adalah pengembangan kelompok atau unit sosial, dan tidak ada lagi unit sosial yang lebih sentral dalam kehidupan dari pada hubungan. Kedua, jenis-jenis hubungan seperti hubungan dengan orang tua, saudara, teman karib, rekan sangatlah penting untuk pembelajaran, pertumbuhan, dan pengembangan. Ketiga, sebagian besar kegiatan komunikasi dengan tujuan tertentu terjadi dan berlangsung dalam hubungan.[13]

Karakteristik kehidupan sosial mewajibkan setiap individu untuk membangun sebuah relasi dengan yang lain, sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbale balik dalam suatu pola hubungan yang dinamakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam ati luas adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak.

Hubungan interpersonal dapat dilakukan di berbagai event: di perkumpulan-perkumpulan olahraga, keagamaan, kesenian, dalam konferensi, seminar, dan lain sebagainya. Sedangkan hubungan

[13] Ruben, *Komunikasi dan Perilaku,….,* hlm. 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpersonal dalam arti sempit adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam situasi kerja (work situasion) dan dalam situasi kekaryaan (work organization) dengan tujuan untuk mengubah kegairahan dan kegiatan bekerja dengan semangat kerjasama yang produktif.

Hubungan dari jenis ini dapat digolongkan berdasarkan kerangka sejumlah faktor, termasuk jumlah orang yang terlihat, tujuan hubungan, lamanya hubungan, dan tingkat dari keintiman yang dicapai.

a. Hubungan Diadik dan Triadik

Hubungan diadik adalah hubungan antara dua orang. Seusia anak-anak kontak pertamanya adalah diadik, diadik ini tidak hanya sampai seorang anak mencapai usia enam hingga dua belas tahun, atau tidak hanya ketika anak mampu terlibat dalam percakapan dengan beberapa orang sekaligus pada satu waktu yang sama. Ketika menginjak usia dewasa seseorang adalah anggota dari sejumlah besar hubungan diadik yang berbeda, seperti teman sekamar, sahabat, pasangan, atau rekan kerja.[14]

Hubungan triadik adalah hubungan antara tiga orang. Berbeda dengan diadik dalam beberapa hal, terutama dalam kompleksitas mereka. Dalam hubungan diadik, pengelolaan pesan secara timbale balik terjadi antara dua orang. Sedangkan pada hubungan triadic, ada enam pasangan pengelolaan pesan

[14] Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mungkin terjadi: orang 1 dengan orang 2, orang 1 dengan orang 3, orang 2 dengan orang 3, orang 1 dan 2 dengan orang 3, orang 1 dan 3 dengan orang 2, orang 2 dan 3 dengan orang 1. Di luar kompleksitas yang meningkat karena adanya kemungkinan terjadinya banyak pasangan, triadic berbeda dengan diadik dalam beberapa hal tambahan. Satu diantaranya adalah keintiman. Ketika ada kemungkinan untuk berkembangnya hubungan sangat dekat di antara anggota triadic, disana terdapat potensi yang lebih besar untuk terjadinya keintiman karena adanya interaksi terbatas secara eksklusif di antara dua orang saja.

b. Hubungan Sosial dan Hubungan Berdasarkan Tugas

Selain diklasifikasikan berdasarkan jumlah orang yang terlibat, hubungan juga dapat terbentuk berdasarkan tujuan. Banyak hubungan dikembangkan untuk tujuan koordinasi tindakan, penyelesaian tugas, atau pekerjaan yang tidak bisa ditangani sendirian. Sebuah contoh sederhana dari jenis hubungan tersebut adalah seseorang memegang papan sementara yang lain menggergaji untuk menghasilkan lembaran-lembaran kayu dari sebatang pohon. Hubungan yang terjadi antara sopir taksi dan penumpang, atau antara pelatih dan atletik memberikan ilustrasi lain dari dua individu yang bekerjasama untuk menyelesaikan tugas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam beberapa situasi, penyelesaian tugas hanyalah kepentingan sekunder saja, atau mungkin tidak punya arti penting apa pun. Dalam keadaan demikian, orientasi tujuan yang bersifat pribadi atau bersifat sosial bisa saling mendahului. Mendapatkan kenalan baru, minum kopi bersama teman, meluangkan ngobrol bersama teman kerja saat makan siang memberikan banyak manfaat sekalipun hal tersebut tidak begitu berarti untuk penyelesaian tugas. Hubungan sosial dapat menjadi sarana hiburan, rekreasi, keintiman, atau persahabatan. Hubungan itu juga dapat menjadi cara untuk menghindari isolasi atau kesepian, memberi dan menerima kasih saying, atau membandingakan pandangan seseorang dengan orang lain.

c. Hubungan Jangka Pendek dan Hubungan Jangka Panjang

Lamanya waktu adalah faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sifat hubungan. Kebanyakan orang setidaknya terlibat dalam hubungan jangka panjang dengan beberapa anggota keluarga inti, kerabat, kawan karib, dan teman. Seseorang akan berpartisipasi dalam pembentukan atau pemeliharaan sejumlah hubungan yang bersifat sementara. Seperti bertukar senyum, lambaian tangan, dan bertegur sapa kepda orang yang dikenal.

Antara dua kutub hubungan ini, terdapat berbagai durasi hubungan. Pada umumnya semakin tua hubungan, semakin banyak pula investasi yang tertanam di dalamnya. Serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin besar pula investasi yang hendak dilakukan untuk melestarikannya. Sebuah investasi yang besar dalam jangka panjang membuat seseorang bersedia untuk mempertahankan dengan melakukan investasi yang lebih besar dari pada harus membangun hubungan baru.

Hubungan jangka pendek hanya mempunyai sedikit sejarah, karena itu secara umum akan lebih sedikit konsekuensi pribadi yang berkembang, dan relatif sedikit pula keterlibatan pribadi. Dalam banyak contoh, hubungan jangka pendek dapat menarik dan tepat fungsi karena dianggap lebih memberikan fleksibilitas kepada pribadi, dan lebih sedikit mensyaratkan investasi, komitmen, dan keberlanjutan.

d. Hubungan Selintas dan Hubungan Intim

Hubungan dapat juga dicirikan dalam tingkat kedalaman atau dalam tingkat keintiman, pada kutub yang satu adalah hubungan antara kenalan, sementara pada kutub lainnya adalah hubungan antara kawan karib. Hubungan yang biasa-biasa saja antara teman dengan kolega berletak di sekitar titik tengah di antara dua kutub tersebut. Umumnya, hubungan antara kenalan ditandai dengan pola komunikasi bersifat tidak pribadi dan ritual. Sebagai contoh adalah sebuah percakapan yang sebatas mempertanyaan soal keadaan.

Dalam relasi atau hubungan yang lebih intim, individu dapat berbagi beberapa pandangan pribadi mereka tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan, kematian, penyakit, dan perasaan mereka tentang orang lain dan diri mereka sendiri. Hubungan intim dapat memiliki manfaat fisik maupun emosional. Dalam bukunya, The Broken *Heart: The Medical Consequence of Loneliness*, James Lynch mengutip penelitian yang menunjukkan bahwa ketiadaan hubungan intim dapat memiliki konsekuensi medis negative. Studi tersebut telah menunjukkan bahwa kondisi kesepian yang berlarut-larut, ketiadaan orang tua atau kematian orang yang dicintai merupakan faktor signifikan yang berkontribusi pada kemungkinan kematian dini selama tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Karya ini jelas menegaskan peran pentingnya hubungan intim dalam kehidupan seseorang.[15]

e. Hubungan Keluarga

Secara historis, keluarga telah didefinisikan dari tiga perspektif: structural, tugas psikososial, dan transaksional. Definisi structural didasarkan pada ada atau tidak adanya anggota keluarga tertentu (misalnya, orang tua dan anak-anak) dan pembedaan antara keluarga asal, keluarga prokreasi, dan keluarga besar. Definisi tugas psikososial didasarkan pada apakah kelompok orang menyelesaikan tugas-tugas tertentu bersama (misalnya, mempertahankan sebuah rumah tangga, mendidik anak, dan memberikan dukungan emosional dan

[15] *Ibid*, hlm. 270-276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

material satu sama lain. Definisi transaksional didasarkan pada apakah kelompok intim melalui perilakunya menghasilkan rasa identitas keluarga dengan ikatan emosional serta pengalaman dan masa depan.

Kebanyakan fungsi mengenai keluarga merupakan produk dari komunikasi di dalam keluarga. Menurut Verderber et al. bahwa komunikasi keluarga memiliki paling tidak tiga tujuan utama bagi para anggota keluarga individual.

1) Komunikasi Keluarga Berkontribusi Bagi Pembentukan Konsep Diri

   Satu tanggung jawab utama yang dimiliki para anggota keluarga terhadap satu sama lain ialah 'berbicara', meliputi unsure-unsur komunikasi verbal dan non verbal. Dengan cara-cara yang akan berkontribusi bagi pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak muda (Yerby, Buerkel-Rothfuss, & Bochner, 1995). Penelitian yang dilakukan oleh D.H. Demo (1987) menekankan pada maksud bahwa konsep diri dibentuk, dipelihara, diperkuat, dan diubah oleh komunikasi dari para anggota keluarga.

2) Komunikasi Keluarga Memeberikan Pengakuan dan Dukungan yang Diperlukan

   Tangung jawab kedua dari para anggota keluarga ialah berinteraksi satu sama lain dengan cara-cara yang mengakui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mendukung para anggota secara individual. Pengakuan dan dukungan membantu para anggota keluarga merasa diri mereka berarti dan membantu masa-masa sulit disaat anggota yang lain mengahdapi masalah. Pentingnya mengenai tanggungjawab ini tidak dapat dilebih-lebihkan . Para anggota keluarga biasanya merasa paling aman bersama dengan siapa mereka hidup, dan sering kali mengabaikan jikalau teman hidupnya tersebut membutuhkan pujian, rasa nyaman, dan ketentraman hati.

Suatu hal yang perlu dikabarkan kepada anggota keluarga adalah apabila seorang anggota melakukan sesuatu dengan baik, agar nantinya mereka dapat mengandalkan anggota keluarga tersebut. Apabila seseorang tidak mendapat pengakuan dan dukungan dari keluarga, maka ia akan mencari hal tersebut di luar keluarga.

3) Komunikasi Keluarga Menciptakan Model-model

Tanggung jawab yang ketiga dari para anggota keluarga ialah berkomunikasi demikian rupa yang dapat bertindak sebagai model atau contoh mengenai komunikasi yang baik bagi anggota keluarga yang lain. Orang tua bertindak sebagai model peran apakah mereka suka atau tidak suka. Misalnya, ada ungkapan yang mengatakan: “Berbuatlah seperti apa yang saya katakana, bukan seperti apa yang saya lakukan”. Ungkapan tersebut hampir tidak mewakili model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang dapat dicontoh, karena justru hanya mengajarkan kemunafikan.

Merupakan tanggungjawab orang tua untuk mensosialisasikan anak-anak, mengajarkan mereka bagaimana mengelola konflik dalam kehidupan. Disisi lain orang tua juga harus berkolaborasi dalam memberikan contoh melalui diskusi, memberi pertimbangan, mengingatkan, serta bersifat mendukung terhadap ketidaksetujuan anak. Dengan berbuat demikian bukan hanya menjaga hubungan mereka, tetapi juga memberi contoh bagi anak-anak mengenai cara orang-orang penuh kasih mengatasi konflik.

4) Komunikasi Keluarga Antargenerasi

Komunikasi antara anak-anak, orang tua, kakek- nenek dapat menjadi sumber kegembiraan dan frustasi yang besar dalam keluarga. Komunikasi antara para anggota keluarga yang lebih tua dan yang lebih muda dapat menjadi menarik atau justru mengecewakan. Para remaja dan orang tua mereka sering kali mengalami konflik seputar masalah-masalah pengawasan, otonomi, dan tanggung jawab. Hal ini merupakan periode terjadinya perubahan besar di dalam hubungan. Baik orang tua maupun remaja harus bersedia menyesuaikan dan bernegosiasi terhadap perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Generasi yang berbeda antar anggota keluarga akan berakibat pada kesulitan berkomunikasi antara satu sama lain. Karena perbedaan kepentingan, jarak geografis, suasana bebas dalam kehidupan kontemporer, stereotip mengenai usia yang tua.[16]

B. Kajian Teori Interaksionisme Simbolik

1. Latar Belakang Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad 19, kemudian menyebrang ke Amerika terutama di Chigago. Beberapa tokoh seperti James Mark Baldwin, William James, Charles Horton Chooley, John Dewey, William I. Thomas dikenal sebagai perintis interaksionisme simbolik. Sementara George Herbert Mead dikenal sebagai tokoh yang paling popular sebagai peletak dasar teori interaksionisme simbolik.[17] George Herbert Mead memiliki pemikiran orisinil dan melakukan kontribusi penting bagi ilmu sosial dengan memperkenalkan perspektif teoritis yang kemudian dikenal dengan interaksionisme simbolik.

Mead menyerang paham dualism pikiran-tubuh. ia mendefinisikan kata 'I'sebagai kecenderungan yang bersifat menurut pada kata hati mengenai respons individual kepada pihak lain. Sebaliknya kata 'Me' merupakan penyatuan orang lain ke dalam diri individu, yang terdiri dari sikap orang lain. Kata 'Me' merupakan pandangan atau pendapat

[16] Muhammad Budyanta, *Teori Komunikasi Antarpribadi,* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 169-172.
[17] Edi Santoso, *Teori Komunikasi, (*Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individual tentang bagaimana orang lain melihat dirinya. Konsep yang penting menurut Mead adalah mengenai pengambilan peran (*role taking),*kemampuan individu untuk bertindak secara sosial terhadap dirinya seperti terhadap orang lain. Teori Median menyatakan bahwa individu-individu mengenal atau mengetahui diri mereka melalui interaksi dengan orang lain yang berkomunikasi dengan mereka.

Herbert Blumer sosiolog Chigago di kemudian hari melanjutkan gagasan Mead ke dalam versinya sendiri. Ia berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambing-lambang beserta maknanya. Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu member makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Interaksionisme simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap obyek yang berdasarkan pada makna yang dimiliki obyek tersebut bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran[18]

2. Tema dan Asumsi Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, maka akan dijelaskan secara detail asumsi serta kerangkanya pada teori ini.

[18] Budyanta, *Teori Komunikasi,*…, hlm. 189-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ralph La Rossa dan Donald C. Reitzes telah mempelajari interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa ada tujuh asumsi yang mendasari interaksionisme simbolik, dan bahwa asumsi-asumsi tersebut digolongkan menjadi tiga tema besar, antara lain:

a. Pentingnya Makna bagi Perilaku Manusia

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi, karena makna tidak bersifat intrinsic terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretatif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi menurut teori ini adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting, karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit.

Menurut La Rossa dan Reitzes tema ini mendukung asumsi yang dikemukakan oleh Blumer tentang relevansi dan urgendi makna. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Manusia Bertindak terhadap Manusia Lainnya Berdasarkan Makna yang Diberikan Orang Lain Kepada Mereka

   Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang lain terhadap rangsangan tersebut. Blumer tertarik dengan makna yang ada di balik perilaku. Ia mencari makna dengan mempelajari penjelasan psikologis dan sosiologis mengenai perilaku. Makna yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan pada suatu simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan umum untuk menerapkan makna tertentu pada symbol tertentu pula. Maksud dari para teoritikus interaksionisme simbolik adalah bahwa sebuah simbol tidak memiliki makna yang spesifik, ia memiliki makna ketika orang berinteraksi dan menganggapnya sebagai sesuatu yang penting.

2) Makna Diciptakan Dalam Interaksi Antarmanusia

Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna. Makna dapat ada menurut Mead, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai symbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi. Blumer menjelaskan bahwa terdapat tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna, melihat benda memiliki makna karena dibawa oleh seseorang. Pendekatan pertama mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsic dari suatu benda. Pendapat kedua terhadap asal-usul makna. Posisi ini mendukung pemikiran yang terkenal bahwa makna terdapat di dalam orang, bukan di dalam benda. Dalam sudut pandang ini, makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis pada diri individu yang menghasilkan makna. Pendapat ketiga terhadap makna, melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah produk sosial atau ciptaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibentuk melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi.

3) Makna Dimodifikasi melalui Proses Interpretif

Blumer menyatakan bahwa proses interpretif ini memiliki dua langkah. Pertama, pelaku menentukan benda-benda yang mempunyai makna. Blumer berargumen bahwa bagian dari proses ini berbeda dari pendekatan psikologis dan proses ini terdiri atas orang yang terlibat di dalam komunikasi dengan dirinya sendiri. Langkah kedua melibatkan pelaku untuk memilih, mengecek, dan melakukan transformasi makna di dalam konteks dimana mereka berada.

b. Pentingnya Konsep Diri

Tema kedua pada interaksionisme simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Selanjutnya interaksionisme simbolik tertarik dengan cara orang mengembangkan konsep dirinya. Individu digambarkan dengan diri yang aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain.[19] Tema ini memiliki dua asumsi tambahan:

1) Individu Mengembangkan Konsep Diri melalui Interaksi dengan Orang Lain

Asumsi ini menyatakan bahwa seseorang membangun perasaan akan diri melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidak

[19] Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Masa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir dengan konsep diri, mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi. Menurut asumsi ini, bayi tidak mempunyai perasaan mengenai dirinya sendiri sebagai individu. Selama tahun pertama kehidupannya, anak-anak mulai membedakan dirinya dari alam sekitarnya. Hal ini merupakan perkembangan paling awal dari konsep diri. Proses awal ini pun akan terus berlanjut melalui proses anak mempelajari bahasa dan kemampuan untuk memberikan respons kepada orang lain serta menginternalisasikan umpan balik yang ia terima.

2) Konsep Diri Memberikan Motif Penting untuk Perilaku

Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip penting pada interaksionisme simbolik. Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, mereka memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Penting juga untuk diingat bahwa Mead melihat diri sebagai sebuah proses, bukan struktur. Menurut Mead memiliki diri memaksa orang untuk mengkonstruksi tindakan dan responnya, dari pada sekedar mengekspresikannya. Misalnya, jika seseorang merasa yakin akan kemampuannya dalam pelajaran teori komunikasi, maka akan sangat mungkin bahwa orang tersebut akan berhasil dengan baik dalam pelajaran itu. Proses ini sering kali dikatakan sebagai prediksi pemenuhan diri (*self-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fulfing prophecy), atau pengharapan akan diri yang menyebabkan seseorang untuk berperilaku sedemikian rupa, sehingga harapannya terwujud.

c. Hubungan antara Individu dan Masyarakat

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Mead dan Blumer mengambil posisi di tengah untuk pernyataan ini. Mereka mencoba untuk menjelaskan baik mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah sebagai berikut:

1) Orang dan Kelompok Dipengaruhi oleh Proses Sosial Budaya

Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Selain itu, budaya secara kuat memengaruhi perilaku dan sikap yang dianggap penting dalam konsep diri. Sebagai contoh, di Amerika orang yang melihat diri mereka sebagai orang yang asertif (tegas) adalah orang yang sering kali bangga pada atribut ini dan merefleksikannya dengan baik pada konsep diri mereka. Dapat terjadi demikian, karena di Amerika hal tersebut adalah sebuah budaya yang individualis yang menghargai ketegasan dan individualitas. Pada banyak budaya Asia, kerjasama dan komunitas dihargai sangat tinggi, dan kolektivitas lebih penting dari pada individual. Jadi, orang Asia yang melihat dirinya sebagai orang asertif mungkin akan merasa malu dengan konsep diri semacam itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Struktur Sosial Dihasilkan melalui Interaksi Sosial

Asumsi ini menengahi posisi yang diambil oleh asumsi sebelumnya. Interaksionisme simbolik mempertanyakan pandangan bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat memodifikasi situasi sosial.[20]

[20] Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 98-104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DATA LAPANGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA KELUARGA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

Berikut adalah pendeskripsian subyek, obyek, dan lokasi dalam penelitian ini.

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Terkait subyek penelitian disini peneliti memilih empat informan utama yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

a. Informan 1

Nama	: Irah Rahmawati
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Surabaya, 14 Agustus 1978
Agama	: Islam
Pekerjaan/Pendidikan	: Ibu rumah tangga, ojek pribadi

Wanita yang acap kali dipanggil Bu Irah ini tak lain adalah ibu kandung Abhi. Suami pertama Irah bernama Wahyu. Dulunya wahyu adalah seorang kuli di sebuah perusahaan kontraktor di Surabaya. Irah dan Wahyu pun hidup berkecukupan dengan keempat orang anakanya.

Suatu ketika sepulang Wahyu dari bekerja, tiba-tiba ia mengalami serangan jantung. Belum lama di perjalanan ke rumah sakit, nyawa Wahyu pun tak tertolong. Sepeninggal Wahyu, Irah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun menjadi *single parent* sekaligus kepala keluarga yang mencari nafkah tunggal. Ia pun menawarkan jasa ojek untuk anak-anak sekolah. Selain itu kebutuhan ekonomi keluarga pun sedikit terbantu dengan suka rela para kerabat Irah.

Anak-anak Irah pun tumbuh dan berkembang dengan baik. Di antaranya ada yang sudah bekerja dan membantu perekonomian keluarga. Anak sulungnya bernama Tia, ia bekerja di bagian administrasi Surabaya Carnival. Anak keduanya bernama Desi, ia bekerja sebagai *waiters* di restoran dekat tempat tinggalnya. Sementara anaknya yang ketiga adalah Abhi, saat ini Abhi duduk di kelas dua SMP. Berbeda dengan ketiga anak lainnya, Abhi memiliki keterbatasan auditif. Sedangkan anak bungsunya bernama El, yang saat ini duduk di kelas dua SD.

Di lingkungan sekolah Abhi, Irah memiliki seorang sahabat yang sama-sama memiliki anak berkebutuhan khusus. Dwi Sulistiowati, wanita yang lebih akrab dengan sebutan Bu Wati ini adalah ibu kandung Rio (berkebutuhan khusus). Ketidakseimbangan pola makan menjadikan Wati mengalami komplikasi penyakit. Mula-mula timbullah penyakit diabetes, lama-lama menjalar dan menyerang ke organ pengelihatan Wati. Pandangan yang kabur tentu saja menghambat segala aktivitas Wati sebagai ibu rumah tangga, tak terkecuali pada kasus mengasuh anak-anak. hingga akhirnya Wati yang biasanya mengantar jemput Rio sekolah, kini memutuskan untuk menitipkannya kepada Irah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat dekatnya. Irah pun dimintai tolong untuk menjadi ojek antar-jemput Rio ke sekolah. Sebagai seorang sahabat, tentunya Irah tak akan menolak. Apa lagi anaknya juga sekolah di tempat yang sama, sehingga Irah pun tak merasa keberatan.

Seiring berjalannya waktu, pandangan Wati pun semakin kabur dan segala macam penyakit pun datang menyerangnya secara bersamaan. Kondisi Wati tak lantas membaik meskipun telah dirawat inap di rumah sakit. Hingga tibalah suatu hari Wati menutup usia.

b. Informan II

Nama	: Jonny Irawan
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Surabaya, 08 Oktober 1978
Agama	: Islam
Pekerjaan/Pendidikan	: Satpam Centra Ruko

Seorang lelaki paruh baya yang akrab dipanggil Gus di lingkungan tempat tinggalnya ini adalah ayah kandung Rio. Di sela-sela aktivitasnya menjadi satpam, Jonny pun memanfaatkan waktunya untuk mengajar ngaji. Mengajar ngaji disini bukanlah sekedar mengajar membaca Al-quran saja, akan tetapi Jonny juga mengajar kitab-kitab tertentu seperti *Safinatunnajah*, *Bidayatul hidayah*, Tafsir Al-qur'an, dan lain sebagainya. Bersama Wati, Jonny memiliki dua orang anak. Anak sulungnya adalah Rio, sedangkan anak bungsunya bernama Clara yang sekarang duduk di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangku kelas enam SD. Sepeninggal Wati, Jonny pun menjadi *single parent* sehingga seluruh pekerjaan rumah dilimpahkan kepadanya. Dengan kepadatan aktivitasnya itu, terkadang mengurus anak pun menjadi kewajiban yang terbengkalai. Sebagai perpanjangan dari Wati, Jonny lantas menitipakan Rio kepada Irah, yang tak lain adalah sahabat istrinya,

Sebagai balas budi atas kebaikan Wati, Jonny pun sesekali memberikan imbalan dengan mengajaknya makan bersama. Sebagai sahabat Wati, Irah pun tak menolak. Mereka akhirnya makan bersama dengan membawa anaknya masing-masing. Seiring berjalannya waktu, imbalan makan bersama itu menjadi sebuah rutinitas setiap bulannya. Sehingga Jonny dan Irah pun sering jalan bersama.

c. Informan III

Nama : Abhi Praya Ifander

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 10 Maret 2001

Agama : Islam

Pekerjaan/Pendidikan : Kelas II SMPLB-B Karya Mulia Surabaya

Abhi mengalami keterbatasan pendengaran karena dulunya ia terlahir secara prematur, saat itu berat badannya hanya 1,7 Kg. untungnya hanya salah satu telinga Abhi saja yang tak berfungsi, sehingga dengan jarak yang dekat Abhi sedikitnya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengar. Di lingkungan sekolahnya Abhi dikenal sebagai anak yang pandai, dan supel. Sedangkan di lingkungan keluarganya, Abhi dikenal sebagai anak yang rajin dan penurut. Sehingga tak jarang ia diberi tanggungjawab khusus oleh orang tuanya. Misalnya diberi amanat untuk mencuci pakaian dan mencuci piring.

Selain itu Abhi juga dikenal sebagai anak yang pandai bergaul. Dengan keterbatasan yang dimilikinya tersebut tak menghambat pola pergaulannya. Abhi pun juga menjalin pertemanan dengan anak normal seusianya di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu Abhi juga aktif mengikuti komunitas. Tepatnya Komunitas Arek Tuli (Kartu) Surabaya. Dengan banyaknya jaringan pertemanan yang ia miliki, menjadikan Abhi melakukan banyak aktivitas di luar rumah. Namun, tetap saja tanggungjawab rumah adalah prioritas utamanya. Setelah selesai melaksanakan tuganya barulah Abhi beranjak bersama teman-temannya.

d. Informan IV

Nama : Rio Renaldy Irawan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 25 Desember 2001

Agama : Islam

Pekerjaan/Pendidikan : Kelas II SMPLB-B Karya Mulia Surabaya

Senasib dengan Abhi, Rio juga memiliki keterbatasan pendengaran lantaran kelahirannya yang prematur. Bahkan lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

parah, kedua telinga Rio tidak dapat mendengar sama sekali. Dengan tingkat keterbatasan pendengaran tersebut membuat Rio lebih sulit berinteraksi dengan lingkungannya. Akibatnya Rio lebih suka menyendiri. Di lingkungan sekolahnya Rio dikenal sebagai anak yang cuek, dan sedikitnya malas belajar. Sehingga hanya beberapa teman yang cukup dekat dengannya. Begitupun di rumah, Rio lebih memilih kamar tidur yang sepi dan jauh dari kebisingan. Selain itu Rio juga dianggap sebagai anak malas melakukan banyak hal. Sehingga kebanyakan aktivitaasnya hanya dilakukan di dalam kamar. Entah itu nonton televisi atau bermain *game*.

Namun dengan kecenderungannya yang lebih suka menyendiri, tak lantas mejadikan Rio memutus relasi dengan teman sebayanya. Sama halnya dengan Abhi, di rumah Rio juga berteman dengan anak-anak normal sebayanya. Tak jarang mereka menghabiskan waktu bersama di warkop atau pun di warnet.

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal pada keluarga anak berkebutuhan khusus di Desa Tropodo No. 79 RT 08 RW 01 Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Pada penelitain ini secara spesifik peneliti akan menjabarkan pola komunikasi interpersonal dua anak berkebutuhan khusus di lingkungan keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara geografis Desa Tropodo terletak pada 4 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Waru. Sedangkan dari pusat pemerintahan Kabupaten Sidoarjo, terletak pada jarak 10 km dengan posisi berada pada sebelah utara Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, ketinggian wilayah Desa Tropodo berada di ketinggian 5,00 (m) dari permukaan laut. Luas wilayah desa tropodo sebesar 169,68 (Hektar). Adapun batas wilayah Desa Tropodo adalah sebagai berikut:

a) Batas Sebelah Utara : Desa Kepuh Kiriman, Kec. Waru
b) Batas Sebelah Selatan : Desa Pabean, Kec. Waru
c) Batas Sebelah Barat : Desa Ngingas, Kec. Waru
d) Batas Sebelah Timur : Desa Tambak Sawah, Kec. Waru

Sedangkan secara demografis Desa Tropodo adalah desa yang terpadat penduduknya di wilayah kecamatan Waru, Sidoarjo. Dengan jumlah penduduk sebanyak 19947 jiwa, yang terdiri dari 9964 penduduk laki-laki dan 9983 penduduk perempuan. Sementara kepadatan penduduk mencapai 11756 jiwa, yang terdiri dari 14 RW, 112 RT, dan 2 dusun.[21]

Di Tropodo sudah banyak berdiri perumahan-perumahan, seperti Griyo Mapan Sentosa, Tropodo Indah, Tropodo Asri, Citra Tropodo, Wisma Tropodo, Taman Wisata Tropodo, Perum

[21] Potensi Wilayah Bidang Kependudukan dalam *http://www.waru.sidoarjokab.go.id/potwilkependudukan.html*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samudra, Perum P&K. Di Tropodo juga banyak berdiri pabrik-pabrik.

Lebih spesifik lagi lokasi peneliti adalah di sebuah rumah di Desa Tropodo No. 79 RT 08 RW 01, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Rumah tersebut adalah Milik Muhammad Thahir yang tak lain adalah ayah Jonny dan mertua Irah. Rumah tersebut dibagi menjadi dua bagian. Lantai bawah ditempati oleh orang tua Jonny dan seorang keponakan perempuannya. Sementara di lantai atas ditempati oleh Jonny sekeluarga. Bagian bawah rumah lebih bagus dan rapi, sedang bagian atas terlihat sempit dan berantakan. Rumah Jonny memiliki tiga kamar tidur, kamar yang pertama lebih luas dari kamar lainnya. Kamar yang tak berpintu tersebut ditempati oleh Tia, Desy, Abhi, dan El. Kamar selanjutnya adalah kamar Rio, kamar tersebut tak terlalu besar, dan tak terlalu kecil. Kasurnya yang kecil menjadikannya hanya bisa ditempati oleh satu orang. Sementara kamar yang lain adalah kamar utama yang ditempati Jonny, Irah, dan anaknya yang terakhir Lina. Luas kamar lebih besar dari pada kamar sebelumnya. Kemudian sisa ruang di depan kamar yang membentang dari kamar pertama sampai kamar ketiga difungsikan sebagai ruang tamu. Lalu sampingnya terdapat meja makan dan sebuah kulkas yang menghadap ke arah berlawanan dengan kamar. Sementara itu di samping kamar utama ada sepetak ruang yang difungsikan untuk dapur. Dapur itu hanya cukup untuk satu kompor gas, rak piring, dan bak untuk mencuci piring.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian di depan dapur ada satu kamar mandi dan satu toilet. pada bagian belakang kamar terdapat lorong kecil yang langsung bersentuhan dengan cahaya matahari. Lorong tersebut digunakan untuk menjemur pakaian.

Demikianlah deskripsi keadaan rumah informan, sehingga dapat menjadi bahan analisis dalam penelitian.

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskriptif data di bawah ini berdasarkan fokus penelitian, yakni memahami pola komunikasi interpersonal dalam keluarga anak berkebutuhan khusus di Desa Tropodo No.79 RT 08 RW 01. Mengawali proses penelitian, peneliti melakukan pengamatan di sekolah subyek. Peneliti menggali informasi dari beberapa tenaga pendidik mengenai macam-macam karakteristik siswa berkebutuhan khusus di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya. Hingga pada suatu waktu peneliti menemukan subyek yang menarik untuk diteliti. Yakni dua anak berkebutuhan khusus yang tinggal dalam satu keluarga. Lebih fokus penelitian ini ingin mengakaji pola komunikasi kedua anak berkebutuhan khusus dalam kelurga.

Selanjutnya untuk menggali informasi, peneliti melakukan wawancara kepada para informan. Peneliti menggali informasi mulai dari hal yang paling kecil hingga pada persoalan yang sangat intim. Mula-mula peneliti bertanya terkait bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dengan ABK dalam sehari-harinya.. Lambat laun informan secara tidak langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan kecenderungan-kecenderungan yang dilakukan oleh anak. Sambil lalu peneliti juga bertanya terkait pola komunikasi anak berkebutuhan khusus di lingkungan keluarganya. Serta pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

Dalam kasus ini ABK yang dimaksud adalah Abhi dan Rio. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Abhi memiliki keterbatasan pendengaran yang ringan dari pada Rio. Sehingga untuk berkomunikasi dengan mereka, cara yang digunakan juga agak berbeda.

1. ABK Berkomunikasi Dengan Tatap Muka

Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan pendengaran, sehingga salah satu alternatif untuk berkomunikasi dengan ABK yakni dengan bertatap muka. Komunikasi tatap muka adalah suatu bentuk komunikasi yang mempertemukan secara tatap muka pihak komunikator dan komunikan. Pesan disampaikan secara langsung dari komunikator, dan secara langsung pula komunikan akan memberikan umpan balik/feedback. Dengan bertatap muka lawan bicara akan memahami gerak bibir ABK dalam berkomunikasi, begitu pula sebaliknya. Pada konteks ini bentuk pengucapan dengan gerak bibir harus menggunakan artikulasi yang jelas dan dengan pengucapan yang perlahan.

> "Jadi kalau saya sedang bicara sama mereka, harus berhadap-hadapan, gak bisa sambil noleh kanan kiri atau justru menghadap belakang. Soalnya mereka memerhatikan gerak bibir kita".[22]

[22] Hasil Wawancara dengan Irah Rahmawati Pada 3 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupun ABK, jika sedang berbicara, maka lawan bicaranya juga harus memerhatikan gerak bibir mereka.

> "Kalau sedang bicara sama Abhi ya mbak, meskipun saya bisa mendengar suaranya, tapi saya tetap harus berhadapan kalau kami sedang berkomunikasi. Soalnya kadang ejaan yang diucapkan gak terdengar jelas buat saya".[23]

2. ABK Mengulangi Kata Dalam Berkomunikasi

Setiap ABK dalam penelitian ini memiliki tingkat pemahaman yang berbeda sesuai dengan tingkat keterbatasan pendengaran mereka. Jika Abhi masih bisa sedikit mendengar pada jarak tertentu, sedangkan Rio tidak bisa mendengar sama sekali. Untuk mengatasi *mistunderstanding* alam berkomunikasi, orang tua sering menerapkan sistem pengulangan kata.

> "Kalau saya lagi bicara sama Rio, saya harus banyak mengulang supaya dia paham. Abhi juga kadang dia gak paham kalau ada kosakata baru dalam pembicaraan kami, jadi saya harus mengulangi kata yang ingin saya sampaikan beberapa kali".[24]

Hal ini pun juga berlaku pada ABK, dilihat dari hasil percakapan antara Bu Irah dan Abhi. Dalam berkomunikasi, Abhi lebih banyak mengulang-ulang pesan yang ingin disampaikan. Sampai benar-benar lawan bicaranya dapat mengerti.

> "Ma, ma, ma, makan, makan, makan, mie, mei, mie".

Demikian adalah pinta Abhi kepada Bu Irah agar diambilkan makan siang dengan mie instan.

---

[23] Hasil Wawancara dengan Jonny Irawan Pada 3 Maret 2018.
[24] Hsali Wawancara dengan Jonny Irawan Pada 21 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. ABK Berkomunikasi Dengan Bahasa Isyarat

Bahasa Isyarat yang dimaksud dalam konteks ini adalah bahasa isyarat tangan. Bahasa Isyarat tangan yang digunakan ABK ada dua macam yakni, isyarat kosakata dan isyarat huruf. Namun, orang tua lebih sering menggunakan bahasa isyarat huruf untuk berkomunikasi dengan ABK. Selain itu orang tua juga sering menggunakan bahasa isyarat yang dibuatnya sendiri.

> "Kalau bahasa isyarat kata kadang saya buat sendiri mbak, soalnya saya gak terlalu banyak mengerti bahasa isyarat yang diajarkan di sekolah. kalau huruf kan bisa saya pelajari, ada kamusnya di rumah".[25]

Salah satu contoh bahasa isyarat yang dibuat sendiri oleh Bu Irah yakni Ketika menyuruh anak untuk mandi. Irah memberikan isyarat seperti orang yang sedang menyiram air di atas kepalanya.

Dalam keluarga, orang tua lebih banyak menggunakan bahasa isyarat kepada Rio dari Abhi. Kemampuan berbicara Abhi lebih baik dari pada Rio. Hal ini dikarenakan tingkat pendengaran Abhi yang tidak lebih parah dari pada Rio. Salah satu telinga Abhi masih bisa mendengar pada kedekatan tertentu. Sementara kedua telinga Rio tidak bisa mendengar sama sekali. Sehingga dalam berkomunikasi, Abhi lebih banyak bicara sedangkan Rio lebih banyak berbahasa isyarat.

Seperti beberapa percakapan yang telah direkam oleh peneliti ketika observasi di kediaman informan. Irah bertanya kepada Rio tentang pembayaran SPP, 'Uang SPP tadi kamu bayarkan ke

[25] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa?'. Tanya Irah dengan bahasa bibir yang disertai dengan isyarat tangan. Namun Rio hanya menjawab 'iya sudah', sedangkan Irah bertanya kepada siapa uang SPP dibayarkan. Sehingga Irah harus mengulang bahasa isyarat beberapa kali. Sampai pada akhirnya Rio menjawab bahwa uang SPP dibayarkannya kepada Bu Asri (wali kelas 2 SMP).

Gambar 1.1
Bahasa Isyarat Abjad

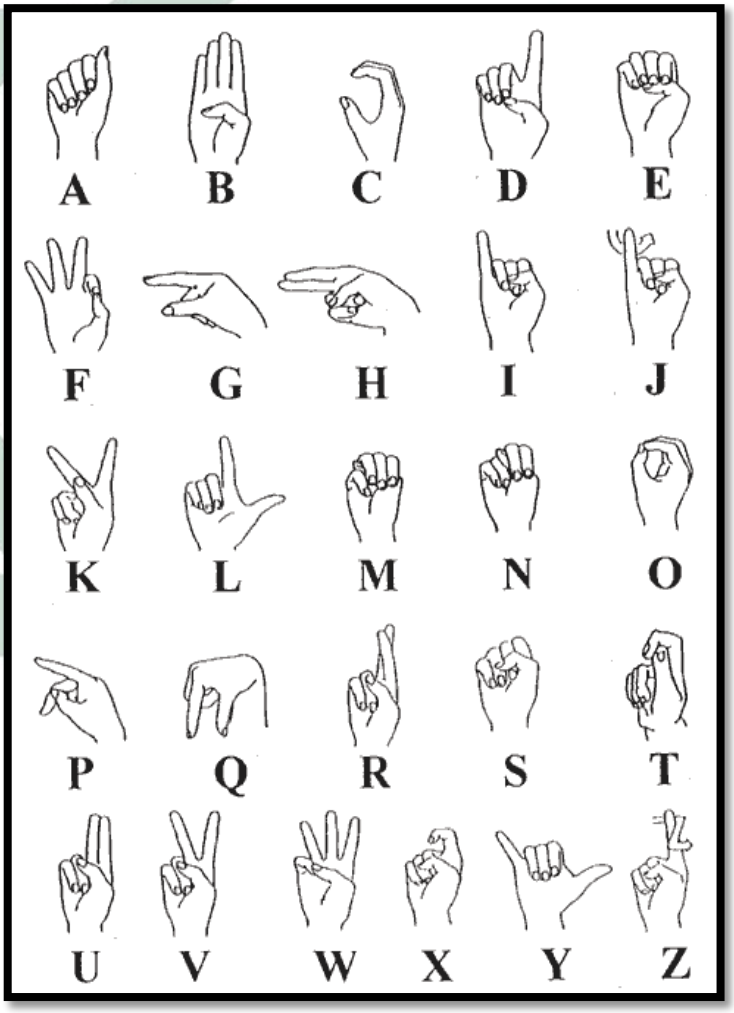

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. ABK Berkomunikasi Dengan Bahasa Tulis

Selain gerak bibir dan isyarat tangan, ABK juga berkomunikasi melalui bahasa tulis. Bahasa tulis disini bisa berupa tulisan tangan di atas kertas, bisa juga berarti berupa tulisan pesan memalui *handphone*. Dalam konteks penelitian ini, ABK berkomunikasi dengan tulisan jika sedang berkomunikasi dengan orang asing.

> "Jadi kalau saya suruh belanja ke pasar, saya tinggal catatkan saja bahan-bahan yang mau dibeli. Soalnya kadang penjual gak paham apa yang mereka omongkan, ya dari pada salah mbak".[26]

Selain itu ABK juga menggunakan bahasa tulis pada waktu tertentu. misalnya, ketika lawan bicaranya benar-benar kesulitan untuk menangkap pesan yang ingin disampaikannya.

> "Jadi kalau dia lagi ngomong, terus saya gak paham-paham, mereka langsung ambil bolpoint sama kertas lalu menuliskan apa yang ingin disampaikannya".[27]

Untuk mempermudah memahami pesan yang disampaikan oleh ABK Jonny lebih banyak menggunakan bahasa tulis jika sedang berkomunikasi dengan ABK. Dalam media kertas maupun media elektronik.

5. ABK Berkomunikasi Dengan Alat peraga

ABK juga menggunakan bantuan alat peraga untuk berkomunikasi. Jika ABK kesulitan dengan istilah bahasa yang ingin mereka ucapkan, mereka cenderung menunjuk bendanya.

---

[26] Hasil Wawancara dengan Irah Rahmawati Pada 21 April 2018.
[27] Hasil Wawancara dengan Irah Rahmawati Pada 22 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ketika itu dia mau beli pulsa, tapi dia cuma bilang 'beli, beli, beli' sambil menunjuk-nunjuk handphonenya".[28]

Begitu juga dengan lawan bicara, sebagai anggota keuarga yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan ABK, orang tua tentu banyak berkomunikasi dengan ABK. Namun, Jonny berbeda dengan Irah yang lebih banyak melakukan aktifitasnya di dalam rumah. Jonny lebih banyak dihabiskan untuk bekerja dan berinteraksi dengan teman-temannya. Akibatnya Jonny pun hanya sedikit memahami bahasa isyarat ABK. Sehingga sering kali menggunakan alat peraga jika berkomunikasi dengan ABK.

"Hey Rio, Tolong belikan sabun seperti ini. Ini uangnya ambil".

Perintah Jonny seraya menyodorkan uang dan menunjukkan bungkus sabun yang dimaksud, sambil menunjukkan toko yang berada di sebrang rumah mereka.Tak jarang Jonny pun meminta Irah untuk memahamkan ABK, terkait pesan yang ingin disampaikannya.

Keterbatasan mendengar mengakibatkan ABK lebih banyak melakukan sesuatu dengan praktikum dari pada penjelasan. Ketika peneliti meminta tolong ABK untuk mengambil dokumentasi foto dengan kamera DSLR. ABK kesulitasn untuk menggunakan kamera, karena pada saat itu kamera dalam mode autofocus. Sehingga untuk mengambil gambar, tombol shutter harus ditekan lebih lama untuk mendapatkan titik fokus obyek. Lalu peneliti

[28] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan contoh, dengan bersama-sama memegang kamera dan menekan tombol shutter sampai gambar pun berhasil ditangkap.

> "Memang susah, tekan-tekan, kamu harus menekan agak lama. Lama-lama gini….".[29]

6. Tata Bahasa ABK Dalam Berkomunikasi

Orang normal pada umumnya akan berkomunikasi dengan tatanan bahasa yang lengkap sesuai dengan Subyek, Obyek, Predikat, dan Keterangan (SPOK). Sedangkan anak ABK cenderung menyampaikan kata-kata pokoknya saja.

> "Jadi misalnya dia mau makan nasi, cara menyampaikannya dia cuma ngomong 'makan nasi'".[30]

ABK juga cenderung tidak menggunakan kata sambung seperti dari, dan, ke, dengan, bersama, dan lain sebagainya.

> "Jadi gini misalnya, dia mau Tanya 'dari Surabaya ke Madura berapa jam?', dia bilangnya gini 'Surabaya-Madura jam berapa?'.[31]

Selain itu tatanan bahasa yang diucapakan ABK juga terkadang terbalik, bahkan salah.

> "Gini mbak misalnya, dia mau bertanya 'kesana naik apa?'. Tapi dia bilangnya 'naik siapa?'. Terus lagi kadang juga terbalik katanya, missal dia mau bilang 'Ayo berenang di pantai'. Dia ngomongnya gini 'pantai, pantai, renang', gitu mbak".[32]

---

[29] Hasil wawancara dengan Abhi Praya Ifander pada 3 Maret 2018.
[30] Hasil Wawancara dengan Jonny Irawan Pada 22 April 2018.
[31] *Ibid.*
[32] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.1
Screenshot Percakapan Orang tua Dengan ABK

7. ABK Menunjukkan Reaksi Wajah Dalam Berkomunikasi

Orang normal akan menggunakan intonasi suara untuk menunjukkan mereka sedang bahagia, sedih, ataupun marah. Sedangkan ABK akan menggunakan reaksi atau mimik wajah mereka untuk menunjukkan perasaan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Jadi gini mbak, kalau mereka sedang marah kelihatan sekali. Mereka akan mengerutkan dahinya sambil memonyongkan mulutnya. Lagi mbak, kalau mereka sedang sedih mereka akan menundukkan wajah mereka sambil memelas".[33]

Selain itu, mimik wajah juga ditunjukkan oleh ABK ketika ia sedang berkomunikasi. Hal ini ditunjukkan ketika ABK menjawab pertanyaan peneliti. Ketika ditanya apakah Abhi pernah bertengkar dengan Rio. Abhi menjawab 'tidak, tidak, tidak' sambil mengerutkan dahi dan melambaikan tangan berulang-ulang pertanda ketidaksetujuannya.

ABK juga menggunakan mimik wajah sebagai pengganti pesan verbal. Hal ini ditunjjukan ketika peneliti bertemu dengan Abhi. Peneliti mengucapkan 'hai!' sambil melambaikan tangan dan tersenyum. Sementara Abhi pun membalas dengan senyum yang tulus dengan pandangan yang fokus kepada peneliti.

8. Kemampuan ABK Dalam Berbahasa

Keterbatasan mendengar menjadikan ABK mengalami keterlambatan dalam berbahasa. Pembendaharaan kosakata ABK cenderung terbatas dengan bahasa keseharian saja. Sedangkan jika seseorang berkomunikasi dengan kosakata yang asing, meskipun ABK bisa mengeja apa yang dimaksud, namun bukan berarti ABK memahami apa yang disampaikan kepadanya.

[33] Hasil Wawancara dengan dengan Irah Rahmawati Pada 21 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu sebagai orang tua Irah sering kali memperkenalkan kosakata kata baru kepada kedua ABK.

> "Jadi kalau kita sedang jalan bersama saya sering memperkenalkan nama-nama benda dan tempat. Misalnya sedang jalan lalu menunjuk kea rah Hotel, saya bertanya itu apa namanya?, lalu saya kasih tau kalau itu Hotel. Saya jelaskan kalau hotel itu semacam tempat untuk menginap ".[34]

Irah menyadari bahwa pengenalan nama-nama benda seharusnya tidak hanay dilakaukan sejak dini. Namun proses pengenalan harus dilakukan sepanjang masa, mengingat terbatasnya kosakata yang dimiliki oleh ABK.

ABK juga cenderung hanya mampu memahami pertanyaan yang bersifat pokok, bukan pertanyaan yang bersifat klarifikasi.

> "Gak, rumah tangga. Iya bemo selalu berangkat sekolah".[35]

Ketika ditanya tentang pekerjaan Bu Irah, Abhi menjawab ibu rumah tangga. Kemudian peneliti mencoba mengklarifikasi, 'katanya juga ngojek ya?'. Namun, Abhi justru menjawab bahwa dirinya berangkat naik bemo bukan naik ojek. Hal sering kali terjadi, antara jawaban yang dilontarkan ABK tak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sehingga peneliti harus menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan tidak berbelit-belit.

[34] Hasil Wawancara dengan Irah Rahmawati Pada 22 Aprl 2018.
[35] Hasil wawancara dengan Abhi Praya Ifander pada 3 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1
Screenshot Percakapan Antara Peneliti Dengan ABK

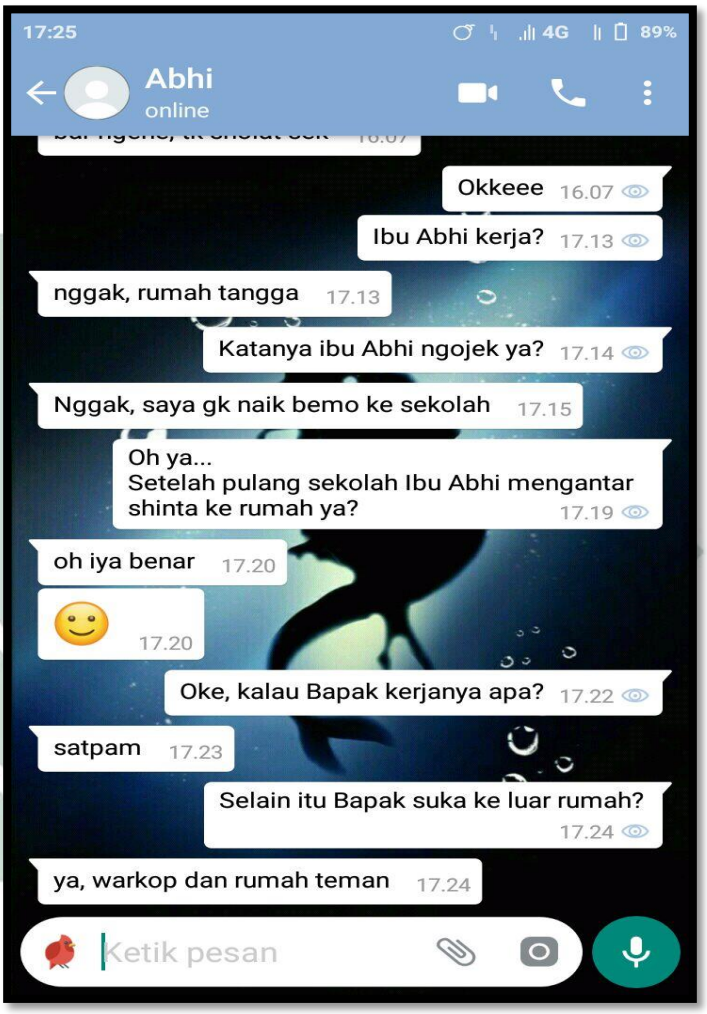

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS POLA KOMUNIKASI PADA KELUARGA ABK

A. Analisis Data

Pada tahap ini peneliti akan mengorganisir data sesuai dengan fokus masalah yang diteliti. Peneliti akan menggolongkan data menjadi beberapa kategori. Selanjutnya peneliti akan memberikan penjelasan yang rinci berdasarkan teori yang telah diayahrkan pada bab sebelumnya. Adapun bentuk penggolongan data yang dimaksud adalah guna mengidentifikasi hasil temuan dari penelitian ini.

1. Pola Komunikasi Diadik

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa diadik adalah pola komunikasi antara dua orang. Komunikasi diadik merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara dua arah atau eksplisit. Karena pada awal hingga akhirnya komunikasi ini mengutamakan indera pengelihatan untuk dapat beradaptasi dan mengolah informasi serta menerimanya sebaik mungkin. Karena apabila indera pengelihatan tidak berfungsi dengan baik, tidak fokus dengan apa yang dikomunikasikan akan menyebabkan kegagalan dalam memahami informasi.

Dalam hal ini pola diadik yang dimaksud adalah pola komunikasi antara ABK dengan orang tua secara tatap muka. Dalam berkomunikasi ABK cenderung bertatap muka (*face to face*) dengan satu lawan bicara. Pola ini dilakukan agar ABK lebih fokus dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Serta dapat memahami maksud dari pesan tersebut.

Dalam berkomunikasi secara tatap muka ABK secara keseluruhan dapat memerhatikan gerakan isyarat yang dilakukan oleh lawan bicara. Mulai dari gerak bibir, isyarat tangan, gesture, serta mimik wajah lawan bicaranya. ABK tidak berkomunikasi dengan orang lain ketika sedang melakukan sesuatu hal. Karena keterbatasan mendengar sehingga ABK tidak bisa secara bersamaan melakukan sesuatu sambil berkomunikasi dengan orang lain. Berbeda dengan orang normal, yang bisa melakukan pekerjaan sambil berbicara sekaligus.

2. Pola Komunikasi Triadik

Selain pola diadik, ABK juga menerapkan pola komunikasi triadik di lingkungan keluarganya. Dalam keluarga ABK tidak melulu melakukan komunikasi secara dua arah. Terkadang ABK juga menggunakan pola komunikasi triadik. Hal ini terlihat ketika semua anggota keluarga berkumpul. Dalam sebuah perjalanan liburan, anggota keluarga membicarakan keindahan destinasi wisata yang akan dikunjunginya. ABK memang tidak mendengar, namun mereka bisa melihat gerak bibir serta gestur yang ditunjukkan oleh kedua orang tua mereka. Spontanitas jika ABK bertanya tentang pembicaraan yang dilakukan orang tua. Sehingga orang tua pun memberikan penjelasan secara bergantian kepada kedua anakanya tersebut.

Dengan menggunakan pola komunikasi triadic, ABK akan melatih konsentrasi. ABK dihadapkan secara bersamaan dengan beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator, sehingga secara tidak langsung ABK dituntut untuk memahami konteks pembicaraan secara tepat. ABK dituntut untuk memperoleh pemahaman dengan mengaitkan korelasi antara pesan yang disampaikan komunikator satu dengan komunikator lainnya.

3. Pola Komunikasi Total

Dalam berkomunikasi ABK menggunakan pola komunikasi total, yakni menggunakan bahasa verbal dan bahasa nonverbal. ABK berkomunikasi dengan berbicara, alih-alih melontarkan kata-kata dan mengeluarkan suara, meskipun artikulasinya tidak terdengar jelas. Selain berbicara, ABK juga berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Bahasa isyarat yang digunakan adalah isyarat tangan, gestur, serta mimik wajah. Ketika berkomunikasi dengan keluarga ABK menerapkan pola komunikasi total. Orang tua melatih ABK untuk dapat berbicara, meskipun mereka paham dengan bahasa isyarat yang disampaikan oleh ABK. Namun orang tua tetap melatih mereka untuk berkomunikasi secara oral (lisan) menggunakan bahasa bibir dengan mengeluarkan suara.

Selain menggunakan isyarat tangan, ABK juga menggunakan isyarat tulisan dalam berkomunikasi. Pada situasi tertentu, ABK menganggap bahwa komunikasi dengan bahasa tulis lebih baik digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya berkomunikasi dengan orang asing atau orang awam yang tidak mengenal bahasa isyarat ABK.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. Teori tersebut digunakan peneliti untuk melakukan konfirmasi dalam tahap ini terhadap hasil analisa data dan temuan penelitian yang telah dideskripsikan.

Salah satu tema interaksionisme simbolik menganggap penting makna bagi perilkau manusia. Tema ini bersumsi bahwa individu bertindak terhadap individu lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepadanya. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar berdasarkan respon yang diberikan oleh orang lain terhadapnya.

Keterbatasan fisik ABK menjadikannya dinilai berbeda dengan orang normal. Jika keluarga dapat menerima kekurangan tersebut, maka bukan berarti orang lain pun demikian. Sebagian orang menganggap kekurangan tersebut adalah kehendak Tuhan, sehingga ABK patut untuk diberikan kasih sayang. Namun sebagian yang lain menganggap bahwa kekurangan yang dimiliki ABK adalah sebuah kelainan, sehingga harus dihindari atau dijauhi.

ABK akan bertindak sesuai dengan perilaku orang lain terhadapnya. Keluarga memberikan sikap penerimaan akan kekurangannya tersebut, sehingga ABK akan bersikap layaknya orang normal. Hanya cara berkomunikasinya saja yang berbeda. Namun dalam situasi yang berbeda, jika bertemu dengan orang yang tidak menyukainya ABK justru merasa dirinya adalah orang yang memiliki keadaan diri yang buruk yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikannya berbeda dengan orang lain. Disatu sisi ABK bertindak bebas dan bersikap layaknya orang normal. Namun di sisi lain juga ABK merasa malu dengan keadaan dirinya.

Selanjutnya peneliti juga meninjau hasil penelitian dengan tema kedua teori interaksionisme simbolik yang menganggap penting konsep diri manusia. Tema tersebut berasumsi bahwa individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Seseorang membangun perasaan akan diri melalui kontak dengan orang lain. Orang-orang tidaklah lahir dengan konsep diri, namun mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi.

Hal ini ditunjukkan perlakuan orang tua terhadap ABK. Sejak dini ABK sudah dilatih ekstra dalam pengenalan nama benda dan berbagai macam sitilah dalam kegidupan sehari. Orang tua tentu saja tak ingin ABK tertinggal dengan anak normal. Sehingga selain dengan memberikan pendidikan tentang komunikasi, orang tua juga menganjurkan ABK berbaur dengan teman sebaya di lingkungan sekitarnya. Orang tua menganggap selain pendidikan, bersosial dengan orang lain juga perlu, karena pada akhirnya ABK akan hidup bermasyarakat. Sehingga kebiasaan tersebut haruslah ditanamkan sejak dini pula. Dengan berbaur di lingkungan sekitar, lambat laun ABK akan mengikis rasa *minder* atau malu akan kekurangan yang dimilikinya. Sehingga ABK lebih optimis, dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

Selain itu, peneliti juga kan meninjau hasil penelitian dengan tema teori interaksionisme simbolik yang ketiga yakni hubungan individu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Tema tersebut berasumsi bahwa orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses sosial budaya. Budaya secara kuat memengaruhi perilaku dan sikap yang dianggap penting dalam konsep diri. Setiap keluarga tentunya memiliki budaya berbeda. Begitu pula dengan budaya keluarga Abhi dan Rio. Di dalam keluarga, orang tua tidak menuntut anak untuk harus berbicara. Orang tua beranggapan bahwa kondisi fisik ABK tidaklah lebih penting dari kondisi psikis. Dengan memaksakan anak untuk dapat berbicara, maka akan menjadikan anak semakin tertekan, dan justru akan menjadikan anak merasa *down.* Maka dari itu selain dengan berbicara, orang tua juga berbahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan ABK. Jonny dan Irah pun yakin jika kemampuan berbicara anak akan berkembang seiring berjalannya waktu. Karena kebiasaan yang baik telah ditanamkannya sejak dini.

Namun, pada keluarga lain menerapka budaya yang berbeda. Mereka menekankan anak supaya dapat berbicara, karena seluruh anggota keluarga berkomunikasi dengan berbicara. Orang tua dalam keluarga ini membiasakan ABK untuk menggunakan bahasa bibir di rumah. Mereka tak mengizinkan sama sekali kepada ABK untuk memakai bahasa isyrat pada saat berkomunikasi dengan keluarga. Meskipun di sekolah ABK diajarkan untuk menggunakan komunikasi total (berbicara dan isyarat), namun tetap saja ABK harus menyesuaikan diri dalam berkomunikasi. Orang tua menganggap bahwa ABK bukanlah orang yang berkekurangan selamanya. ABK dapat berubah layaknya orang normal, dan untuk ewujudkan perubahan itu maka terkadang harus melalui cara yang kejam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut. ABK menggunakan pola komunikasi diadik dalam berkomunikasi. Diadik adalah pola komunikasi yang dilakukan secara tatap muka (face to face) antar dua orang. Dengan cara bertatap muka, ABK dapat memerhatikan seluruh kendali-kendali nonverbal dari lawan bicaranya. Baik itu bahasa bibir, isyarat tangan, maupun gestur tubuh.

Selain itu ABK juga menggunakan pola komunikasi Triadik dalam berkomunikasi. Triadik adalah pola komunikasi yang dilakukan antara tiga orang pada waktu bersamaan. Dalam beberapa situasi mengharuskan ABK untuk berkomunikasi secara triadik. ABK dituntut untuk dapat memahami konteks pembicaraan secara cepat dan tepat dalam pola komunikasi triadic. Karena ABK tidak hanya dihadapkan oleh satu komunikator saja. Melainkan dua komunikator sekaligus.

ABK juga menerapkan pola komunikasi total dalam berkomunikasi. Yakni menggunakan basaha lisan dan bahasa isyarat. Baik isyarat bibir, isyarat tangan, maupun gestur.

Kesimpulan tersebut peneliti dapatkan berdasarkan komunikasi yang dilakukan oleh keluarga ABK di Desa Tropodo No. 79 Kec. Waru, Kab. Sidoarjo. Dengan pola kebiasaan, perilaku, serta sikap yang ditunjukkan oleh anggota keluarga dalam berkomunikasi satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rekomendasi

Rekomendasi dari peneliti dalam penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak.

1. Bagi ABK

   Bagi ABK diharapakan dapat hidup secara optimis di semua lini kehidupan yang dijalaninya. Semua manusia tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, tiada manusia yang terlahir sempurna. Dengan keterbatasan yang dimiliki ABK, bukanlah akhir dari segalanya. Jika kau megetahui sisi kekuranganmu, lantas tunjukkanlah bahwa dirimu memiliki sisi yang lebih. Keterbatasan bukanlah alasan bagi seseorang untuk berhenti menjalani kehidupan dan mengejar cita-cita. Semuanya tergantung bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Jika ia menganggap dirinya bisa, maka ia akan bisa. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang tersebut merasa pesimis dengan dirinya sendiri, maka nasib pun akan berkata demikian.

2. Bagi Orang Tua

   Bagi orang tua diharapkan dapat memberi dukungan penuhnya kepada ABK. Hendaknya orang tua memberikan perlakuan istimewa kepada ABK. Mengingat keterbatasan yang dimilikinya yang membuatnya dipandang berbeda dengan anak normal. Orang tua sangatlah berperan penting dalam penanaman konsep driri ABK. Karenanya adalah tempat pendidikan pertama yang dilalui oleh ABK, serta tempat pembelajaran kehidupan lebih banyak dilalui ABK dilingkungan keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi Program Studi

Kajian tentang komunikasi itu penting bagi mahasiswa, karena setiap mata kuliah tak lepas dengan distingsi komunikasinya. Terlebih lagi bagi prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang lebih banyak mengkaji bidang komunikasi. Diharapkan untuk lebih dalam lagi mempelajari model-model komunikasi. Khususnya komunikasi interpersonal, karenya adalah model komunikasi yang paling banyak terjadi di setiap lini kehidupan manusia. Dimana didalamnya terdapat pola-pola hubungan yang dibentuk oleh para pelakunya. Pola-pola hubungan tersebut dianggap penting, karenanya yang menentukan efektif tidaknya suatu komunikasi. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk lebih jeli lagi dalam menemukan fenomena-fenomena komunikasi. Dengan keanekaragaman model penelitian komunikasi, maka juga akan menambah pembendaharaan kajian tentang komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

AW, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Budyanta, Muhammmad. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.

Effendy, Onong Uchjana. 1997. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu.

Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa

Liliweri, Alo. 2017. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana.

Littlejohn, dkk. 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Morissan.2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Masa*. Jakarta: Kencana.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ruben, Brent D. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Suparno. 2007. *Komunikasi Total*. Yogyakarta: Institut Keguruan dan Pendidikan.

West, Richard. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

http://www.waru.sidoarjokab.go.id/potwilkependudukan.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id